



# Integritas Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Khusnul Khotimah<sup>1</sup>, Syamzaimar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia  
e-mail: <sup>1</sup>[khusnulkhtmh2305@gmail.com](mailto:khusnulkhtmh2305@gmail.com), <sup>2</sup>[syamzaimar0774@gmail.com](mailto:syamzaimar0774@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 12, 2026

### Keywords:

Character Education, Civic Education Learning, Elementary School, Value Integrity, Student Character.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the integration of character education into civic education learning in elementary schools, including the implementation process, students' responses, and the supporting and inhibiting factors. The study employs a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The results show that teachers have integrated character values such as discipline, responsibility, cooperation, tolerance, and patriotism into learning activities in a contextual and participatory manner. The learning process focuses not only on cognitive aspects but also on shaping students' attitudes and behaviors through activities such as group discussions, presentations, and reflection. Students' responses to the integration of character education are generally positive, as indicated by increased participation, mutual respect, and responsibility in learning. Supporting factors include teachers' commitment, a conducive school environment, and school programs that promote character education. Meanwhile, inhibiting factors include limited instructional time and differences in students' backgrounds. Overall, the integration of character education in civic education learning is proven to be effective in shaping students to become responsible and well-characterized citizens.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 12, 2026

### Keywords:

Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kewarganegaraan, Sekolah Dasar, Integritas Nilai, Karakter Siswa.

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar, meliputi proses pelaksanaan, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan cinta tanah air ke dalam kegiatan pembelajaran secara kontekstual dan partisipatif. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi. Respons siswa terhadap integrasi pendidikan karakter tergolong positif, yang ditunjukkan melalui peningkatan keaktifan, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab dalam belajar. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta program sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan latar belakang siswa. Secara keseluruhan, integrasi pendidikan karakter



dalam pembelajaran kewarganegaraan terbukti efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Khusnul Khotimah  
Institut Sains Al-Qur'an Syeikh Ibrahim  
[khusnulkhtmh2305@gmail.com](mailto:khusnulkhtmh2305@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang luhur. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi karakter menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini kepada peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Palunga & Marzuki, 2017).

Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang sangat menentukan perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada masa emas pembentukan karakter karena mereka cenderung mudah menerima nilai, norma, dan kebiasaan yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kerja sama, cinta tanah air, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan secara sistematis melalui proses pembelajaran di sekolah. Jika pendidikan karakter ditanamkan sejak usia dini, maka peserta didik akan memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Sebaliknya, apabila pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa diimbangi pembinaan karakter, maka akan lahir generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam moralitas dan tanggung jawab sosial. Dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini, berbagai persoalan sosial menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Maraknya perilaku tidak jujur, rendahnya disiplin, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tindakan perundungan di lingkungan sekolah, serta lunturnya semangat kebangsaan menjadi indikator bahwa pembentukan karakter generasi muda memerlukan perhatian serius. Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi juga membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap kehidupan anak-anak. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan memperluas wawasan. Namun di sisi lain, tanpa filter nilai yang kuat, peserta didik dapat terpapar perilaku konsumtif, individualis, intoleran, dan berbagai pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan dalam seluruh proses Pendidikan (Sari et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang sangat strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran ini memiliki tujuan; membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, strategi dan



implementasi dalam Pendidikan berkarakter. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan konsep tentang negara, hukum, hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai demokrasi, keadilan, tanggung jawab, persatuan, serta semangat cinta tanah air. Dengan demikian, PKn merupakan wahana yang tepat untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Ambara, 2021).

Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar menjadi penting karena peserta didik pada jenjang ini sedang membangun pemahaman awal tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran PKn yang berbasis karakter, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam tindakan nyata. Misalnya, nilai disiplin diterapkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, nilai tanggung jawab diwujudkan dalam menyelesaikan tugas, nilai demokratis dipraktikkan melalui musyawarah kelas, serta nilai toleransi ditunjukkan dengan menghargai perbedaan teman. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi menjadi sarana pembiasaan sikap dan perilaku positif (Suhaida & Fadillahb, 2019).

Urgensi penelitian mengenai integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar semakin kuat ketika melihat masih adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan praktik di lapangan. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran PKn masih cenderung menekankan aspek pengetahuan dan hafalan materi, sementara dimensi afektif serta pembentukan karakter belum dilaksanakan secara optimal. Guru sering menghadapi keterbatasan strategi, media, dan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter secara efektif. Selain itu, evaluasi pembelajaran sering lebih berfokus pada hasil tes tertulis daripada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah untuk menemukan model integrasi pendidikan karakter yang tepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Lestari, 2023).

Penelitian ini juga penting karena dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam merancang pembelajaran PKn yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu menanamkan nilai karakter secara nyata. Bagi sekolah, penelitian ini dapat mendukung terciptanya budaya sekolah yang kondusif, religius, disiplin, dan demokratis. Sementara bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan kurikulum, pelatihan guru, serta program penguatan pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan (Pratini & Prasetyo, 2025).

Selain itu, penelitian ini relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia dalam menyiapkan generasi emas yang unggul pada masa depan. Indonesia memerlukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, semangat kebangsaan, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Tantangan abad ke-21 menuntut sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta memiliki karakter kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran kewarganegaraan sejak sekolah dasar merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa (Hidayat & Hidayati, 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bagaimana proses integrasi tersebut dilaksanakan, tetapi juga menganalisis efektivitas, hambatan, serta strategi pengembangannya. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Pada akhirnya, keberhasilan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan akan melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan



siap menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ismail et al., 2025).

## **METODE**

Penelitian mengenai Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan guru di lingkungan sekolah dasar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Hidayah et al., 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta peserta didik. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan dan budaya sekolah, guru sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan siswa sebagai penerima implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar (Kurniawan et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran kewarganegaraan di kelas untuk mengetahui bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan cinta tanah air. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, artinya peneliti hadir di lokasi penelitian namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar (Septiana & Khoiriyah, 2024).

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter. Wawancara dengan guru difokuskan pada strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta bentuk evaluasi karakter siswa. Sementara wawancara dengan siswa bertujuan mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran kewarganegaraan yang memuat nilai-nilai karakter. Teknik wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawaban secara luas dan mendalam (Yusuf, 2017).

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, silabus, tata tertib sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan penilaian sikap siswa. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter dirancang secara formal dalam perangkat pembelajaran dan diterapkan dalam budaya sekolah (Moleong, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga objektivitas, ketelitian, dan kepekaan terhadap situasi di lapangan agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Ismail et al., 2025).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data



dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar informasi mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses penelitian. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud informan.

Tahapan penelitian dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal, menentukan lokasi penelitian, dan menyiapkan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dan menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis.

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana integrasi pendidikan karakter dilaksanakan dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar, faktor pendukung dan penghambatnya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait integritas pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar. Penyajian hasil difokuskan pada bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran, respons siswa terhadap implementasi tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan (Munawwaroh, 2019).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan telah dilaksanakan oleh guru secara cukup sistematis. Guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif terkait konsep kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan cinta tanah air melalui berbagai metode pembelajaran. Hal ini terlihat dari penggunaan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian tugas berbasis proyek (Hidayah & Suyitno, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pembukaan yang mengandung nilai karakter, seperti berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan, dan memberikan motivasi kepada siswa. Pada kegiatan inti, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami secara kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran tentang hak dan kewajiban warga negara, guru memberikan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa di lingkungan sekolah maupun rumah (Tanjung et al., 2021a).

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan. Guru berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru berusaha



mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit (Zainal, 2022).

**Tabel 1.** Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kewarganegaraan

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter yang Ditanamkan
1	Berdo'a sebelum belajar	Religius, disiplin
2	Diskusi kelompok	Kerja sama, toleransi
3	Presentasi hasil diskusi	Percaya diri, tanggung jawab
4	Pemberian tugas individu	Disiplin, mandiri
5	Refleksi belajar	Jujur, tanggung jawab

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki potensi untuk menanamkan nilai karakter tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Octavia & Sumanto, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif terhadap integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sikap saling menghargai antar siswa, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya (Dini, 2020a).

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan integrasi pendidikan karakter. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru kesulitan untuk mengoptimalkan penanaman nilai karakter secara mendalam. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan nilai karakter yang diajarkan. Beberapa siswa membutuhkan pendampingan lebih intensif agar dapat memahami nilai-nilai tersebut dengan baik (Latifah et al., 2021a)

Faktor pendukung dalam integrasi pendidikan karakter meliputi komitmen guru, dukungan dari pihak sekolah, serta adanya kebijakan yang mendorong penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum. Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Sekolah yang memiliki budaya positif, seperti saling menghargai dan disiplin, akan memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Patras et al., 2019).

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki berbagai program yang mendukung pendidikan karakter, seperti kegiatan upacara bendera, program literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program-program tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter di luar kegiatan pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Irsalulloh & Maunah, 2023).



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan merupakan salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Integrasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab di masa depan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga sebagai media strategis dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Harahap, 2019).

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Kegiatan seperti berdoa sebelum pembelajaran, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi merupakan bentuk konkret dari strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menyatu dalam setiap tahapan pembelajaran (Febrianti, 2021).

Secara pedagogis, pendekatan yang digunakan guru mencerminkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa diajak berdiskusi tentang hak dan kewajiban, mereka tidak hanya memahami definisinya, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses ini sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa (Tanjung et al., 2021).

Respons positif siswa terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengandung nilai karakter mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Keterlibatan aktif siswa juga menjadi indikator bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Dini, 2020).

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan integrasi pendidikan karakter. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam praktiknya, guru seringkali harus mengejar target kurikulum yang padat, sehingga penanaman nilai karakter belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efisien, sehingga aspek kognitif dan afektif dapat berjalan secara seimbang tanpa mengurangi kualitas pembelajaran (Latifah et al., 2021).

Selain itu, perbedaan latar belakang siswa menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan karakter. Setiap siswa memiliki pengalaman, lingkungan keluarga,



dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga penerimaan terhadap nilai-nilai karakter juga bervariasi. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki sensitivitas dan kemampuan pedagogis yang tinggi agar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Pendekatan individual dan pembiasaan yang konsisten menjadi kunci dalam mengatasi perbedaan tersebut.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti komitmen guru, dukungan sekolah, dan lingkungan yang kondusif, menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada satu pihak. Kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan bahkan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Program-program sekolah seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang positif menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas (Rabiah, 2019).

Dari perspektif teori pendidikan, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*). Guru sebagai figur utama di kelas memiliki peran strategis sebagai teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa secara tidak langsung menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian (Budiono, 2021)

Lebih lanjut, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan identitas siswa sebagai warga negara. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air yang ditanamkan sejak sekolah dasar akan menjadi fondasi bagi siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, perlu adanya upaya peningkatan dalam pelaksanaan integrasi pendidikan karakter. Salah satunya adalah melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru agar lebih mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada karakter. Selain itu, diperlukan juga evaluasi yang berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah terinternalisasi dalam diri siswa. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar merupakan langkah yang tepat dan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, integrasi ini dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk menciptakan warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal (Mustafa & Angga, 2022).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Menurut Syamzaimar, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran di kelas. Penerapan strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan



yang memberikan contoh nyata melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan adanya dukungan dari seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Dengan strategi yang dilakukan secara berkelanjutan, pendidikan karakter dapat membantu membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian positif serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Syamzaimar, 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman proses integrasi nilai-nilai karakter, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat telah tercapai dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sejak usia dini.

Pertama, terkait dengan proses integrasi pendidikan karakter, ditemukan bahwa guru telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan cinta tanah air secara terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Integrasi ini dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menyatu dalam pengalaman belajar siswa sehari-hari.

Kedua, dari segi respons siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta munculnya sikap saling menghargai dan bertanggung jawab. Respons positif ini mengindikasikan bahwa integrasi pendidikan karakter tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga berdampak nyata pada perilaku siswa.

Ketiga, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan integrasi pendidikan karakter. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan dari pihak sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif dan program sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi tingkat pemahaman serta penerapan nilai karakter.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar merupakan pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, upaya integrasi ini perlu terus ditingkatkan melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, serta dukungan berkelanjutan dari seluruh pihak terkait.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan dapat menjadi sarana utama dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang baik di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
- Febrianti, N. (2021). *Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*.



- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).
- Hidayah, Y., & Suyitno, S. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 22–30.
- Hidayah, Y., Suyitno, S., Retnasari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan karakter religius pada sekolah dasar: Sebuah tinjauan awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 329–344.
- Hidayat, R., & Hidayati, E. F. S. (2023). Analisis kebijakan asesmen kompetensi madrasah indonesia (akmi) pada satuan madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Primary Edu*, 1(2), 125–133.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 17–26.
- Ismail, I., Putra, A., Ramdani, A. F., Amalia, R., Bahri, T., Isna, A. N., & Karadona, R. I. (2025). Strategi Pengembangan Keterampilan Komunikatif Dalam Mata Kuliah Al-Quran Dan Hadis Pada Mahasiswa Baru Stai Al-Furqan Makassar [Strategy Of Developing Communicative Skills In The Course Of Al-Quran And Hadith For New Students Of Stai Al-Furqan Makassar]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(1), 23–36.
- Kurniawan, D. A., Darmaji, D., Astalini, A., & Husna, S. M. (2023). A study of critical thinking skills, science process skills and digital literacy: Reviewed based on the gender. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1741–1752.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 263–274.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. 36. PT Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Mustafa, P. S., & Angga, P. D. (2022). Strategi pengembangan produk dalam penelitian dan pengembangan pada pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 6(3), 413–424.
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800–807.
- Pratini, H. S., & Prasetyo, D. A. B. (2025). Paradigma Pedagogi Reflektif untuk Meningkatkan Antusiasme Mahasiswa dalam Perkuliahan: Studi Kasus pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 110–119.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67.
- Sari, W., Nugraha, R. G., & Ali, E. Y. (2025). Development of bejami (belajar ekonomi) learning media based on android applications as an innovation in social studies learning in grade v of elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(1), 65–76.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.



- Suhaida, D., & Fadillahb, S. (2019). *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Syamzaimar. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam*. PT. Indragiri Dot Com.
- Tanjung, R., Hanafiah, H., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Wulandari, G. A., & Ambara, D. P. (2021). Media Kartu Uno Berbasis Multimedia Interaktif pada Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini dalam Mengenal dan Berhitung Angka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 211–219.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana. *Online*, ([Www. Prenadamedia. Com](http://www.prenadamedia.com)). *Diakses*, 15.
- Zainal, N. F. (2022). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu Vol*, 6(3).